

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian terbuka karena mencerminkan posisi eksternal suatu negara serta memengaruhi berbagai indikator ekonomi lainnya (Pratiwik & Prajanti, 2023). Pergerakan nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan tekanan terhadap inflasi, meningkatkan beban utang luar negeri, serta menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan investor (B & Khoirunnisa, 2021). Bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional dan aliran modal asing, stabilitas nilai tukar menjadi sangat penting untuk menjaga ketahanan ekonomi (I Made Bagus Arimanu Dwipayana & I Made Endra Kartika Yudha, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai determinan nilai tukar menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mendukung perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.

Nilai tukar Rupiah merupakan salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas makroekonomi Indonesia (Pratiwik & Prajanti, 2023). Pergerakan nilai tukar tidak hanya mencerminkan kekuatan fundamental ekonomi domestik, tetapi juga merefleksikan daya saing perdagangan internasional serta tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan politik suatu negara (Christianingrum, 2022). Dalam perekonomian terbuka, fluktuasi nilai tukar memiliki implikasi luas terhadap inflasi, neraca perdagangan, stabilitas moneter, dan arus modal internasional (B & Khoirunnisa, 2021). Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi nasional guna menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Sebagai negara berkembang dengan karakteristik ekonomi terbuka, Indonesia memiliki ketergantungan yang relatif tinggi terhadap perdagangan internasional dan arus modal global. Dalam konteks tersebut, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menjadi perhatian utama karena Dolar AS

berperan sebagai mata uang internasional (*key currency*) yang dominan dalam transaksi perdagangan global, pembayaran utang luar negeri, serta penyimpanan cadangan devisa (Rustami & Septriani, 2024). Sebagian besar transaksi ekspor-impor Indonesia dan kewajiban utang luar negeri menggunakan denominasi Dolar AS, sehingga setiap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan berdampak langsung terhadap stabilitas moneter, kinerja neraca perdagangan, dan dinamika arus modal internasional (Hakim & Aji, 2025). Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia menjadi sangat penting bagi perekonomian nasional (Pratama & Fafurida, 2025).

Secara historis, nilai tukar Rupiah menunjukkan tingkat volatilitas yang cukup tinggi. Krisis ekonomi Asia tahun 1997-1998 menyebabkan depresiasi tajam Rupiah hingga mencapai titik terendah dalam sejarah perekonomian Indonesia dan menimbulkan guncangan besar pada sektor keuangan, investasi, dan perdagangan (Rustami & Septriani, 2024). Selanjutnya, krisis keuangan global tahun 2008 kembali memicu tekanan terhadap Rupiah, meskipun dengan dampak yang relatif lebih moderat dibandingkan krisis sebelumnya (Hakim & Aji, 2025). Pada periode pandemi COVID-19 tahun 2020-2021, ketidakpastian global dan perubahan arus modal internasional juga menyebabkan fluktuasi signifikan pada nilai tukar (Astuty, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah sangat sensitif terhadap berbagai guncangan, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun domestik, sehingga analisis mengenai determinan jangka panjang nilai tukar menjadi semakin relevan (Hakim & Aji, 2025).

Secara teoritis, pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi. Pada faktor ekonomi yang memengaruhi nilai tukar meliputi suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto (GDP), sedangkan faktor non-ekonomi yang digunakan adalah stabilitas politik (*political risk*). Teori Interest Rate Parity menjelaskan bahwa perbedaan tingkat suku bunga antarnegara akan memengaruhi arus modal internasional dan pada akhirnya memengaruhi nilai tukar, karena investor cenderung mengalihkan

dana ke negara dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi (Winarko et al., 2021). Dari sisi moneter, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong tekanan inflasi yang berpotensi melemahkan nilai mata uang domestik (Jason Tandani & Afrizal Nilwan, 2025). Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi menekankan bahwa fundamental ekonomi yang kuat, seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai tukar domestik (Hakim & Aji, 2025).

Selain faktor ekonomi, stabilitas politik juga merupakan determinan penting dalam pergerakan nilai tukar. Stabilitas politik mencerminkan keberlanjutan pemerintahan, konsistensi kebijakan, serta rendahnya tingkat ketidakpastian politik. Dalam perspektif teori risiko politik, meningkatnya ketidakpastian politik dapat memperbesar persepsi risiko negara (country risk), mendorong terjadinya *capital outflow*, dan pada akhirnya menekan nilai tukar (Siska et al., 2023). Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa dinamika politik seperti periode pemilihan umum, pergantian kepemimpinan nasional, serta perubahan kebijakan strategis sering kali diikuti oleh peningkatan volatilitas nilai tukar Rupiah (Mustofa, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi politik serta stabilitas makroekonomi secara keseluruhan (Hartoto et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah, seperti yang dilakukan oleh (Karimah & Laulita, 2023) yang menyoroti pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar, serta (Rofi'i, 2023) yang menemukan bahwa keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Selain itu, (Slamet & Hidayah, 2022) menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai determinan utama nilai tukar. Di sisi lain, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Hesniati et al., 2022) mulai memasukkan variabel stabilitas politik dan harga minyak dunia dalam analisis mereka. Meskipun demikian, integrasi faktor ekonomi dan non-ekonomi dalam satu model empiris yang utuh masih relatif terbatas. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis determinan nilai tukar Rupiah masih dilakukan dengan kombinasi variabel yang berbeda-beda.

Sebagian penelitian hanya berfokus pada faktor makroekonomi, seperti (Rofi'i, 2023), (Christianingrum, 2022), dan (Hakim & Aji, 2025), sedangkan penelitian (Hakim & Aji, 2025) telah memasukkan faktor non-ekonomi berupa stabilitas politik namun belum mengintegrasikan seluruh variabel ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan pemilihan variabel tersebut menyebabkan belum adanya model yang secara simultan mengkaji pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik terhadap nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengkaji secara simultan pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik dengan menggunakan data time series untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan nilai tukar Rupiah di Indonesia.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya mengintegrasikan suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik dalam satu model regresi linier berganda menggunakan data time series periode 1995-2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan antara faktor ekonomi dan politik dalam horizon waktu yang cukup lama, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh hubungan suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia selama periode 1995-2024?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pengaruh faktor makroekonomi dan stabilitas politik terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

2. Faktor makroekonomi yang digunakan meliputi suku bunga, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan faktor politik dibatasi pada indikator stabilitas politik secara umum.
3. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series periode 1995-2024.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia selama periode 1995-2024.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ekonomi makro dan keuangan internasional terkait nilai tukar. Hasil penelitian dapat memperkaya kajian teoritis mengenai determinan nilai tukar dengan mengintegrasikan faktor makroekonomi dan stabilitas politik, sehingga menjadi referensi bagi akademisi dan pembaca.

2. Manfaat Empiris

Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor makroekonomi dan stabilitas politik terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia. Analisis data time series diharapkan mampu menggambarkan dinamika dan pola pergerakan nilai tukar secara historis, serta menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan, terutama pemerintah dan otoritas moneter, sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan ekonomi serta moneter untuk menjaga stabilitas Rupiah. Selain itu, dapat memberikan wawasan bagi

pelaku pasar, masyarakat, dan peneliti untuk pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat.

